



Identification of Economic Impact Valuation on Small Industrial Centers (Study on the Sukaregang Leather Tannery Industrial Center)

Identifikasi Valuasi Dampak Ekonomi Pada Sentra Industri Kecil (Studi Pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang)

Restu A Suryaman

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pasundan

email: restu.suryaman@unpas.ac.id

Disubmit: 12 Januari 2024; Direvisi; 12 Maret 2024; Dipublish; 1 April 2024

Abstract

This research aims to identify the magnitude of the economic impact caused by the existence of small industrial centers by taking a case study of the Sukaregang leather tanning industrial center. The method used in this research is cost and benefit analysis to obtain a valuation value for the externalities that arise. This research was conducted qualitatively by collecting data through interviews, observation and expert judgment. The research results found that the positive economic impact resulting from the activities of the Sukaregang leather tanning industrial center was in the form of employment, growth of the leather craft industry, creation of a supporting tourism subsector and improvement in community welfare. Meanwhile, the negative economic impacts caused are environmental pollution, disruption of the quality of public health and disruption of clean water sources. The valuation of the positive economic impact generated is estimated at IDR 68,516,318,340 per year, while the valuation of the negative economic impact is estimated at IDR 65,701,500,000 per year. The research found that the positive economic impact is estimated to be greater than the negative economic impact with a gap that is not too large, so it is a recommendation for the government and business actors to pay attention to green economic aspects in the industrial sector so that economic activities and regional development can run sustainably.

Keywords : Economic Valuation; Externalities; Industry; Cost & Benefit Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi besaran dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh keberadaan sentra industri kecil dengan mengambil studi kasus pada sentra industri penyamakan kulit Sukaregang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya dan manfaat untuk mendapatkan nilai valuasi eksternalitas yang ditimbulkan. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan expert judgement. Hasil penelitian menemukan bahwa dampak ekonomi positif yang ditimbulkan dari aktivitas sentra industri penyamakan kulit Sukaregang berupa penyerapan tenaga kerja, tumbuhnya industri kerajinan kulit, terciptanya subsektor pariwisata pendukung dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan dampak ekonomi negatif yang ditimbulkan adalah pencemaran lingkungan, terganggunya kualitas kesehatan masyarakat dan terganggunya sumber air bersih. Valuasi dampak ekonomi positif yang ditimbulkan diperkirakan sebesar Rp.68.516.318.340 per tahun, sedangkan valuasi dampak ekonomi negatif diperkirakan sebesar Rp.65.701.500.000 per tahun. Penelitian menemukan bahwa dampak ekonomi positif diperkirakan lebih besar daripada dampak ekonomi negatif dengan gap yang tidak terlalu besar, sehingga menjadi rekomendasi bagi pemerintah dan pelaku usaha untuk dapat memperhatikan aspek ekonomi hijau dalam sektor industri supaya aktivitas ekonomi dan pembangunan daerah dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Valuasi Ekonomi; Eksternalitas; Industri; Analisis Biaya & Manfaat

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang berkualitas serta berkelanjutan harus memberikan dampak yang menguntungkan terhadap tiga pilar pembangunan berkelanjutan yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Barrier, 2017; Firdausy et al., 2019). Dalam konteks pembangunan di Indonesia untuk mencapai target-target pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, dalam beberapa dekade terakhir arah pembangunan difokuskan kepada peningkatan daya saing sektor industri, peningkatan nilai tambah menuju arah hilirisasi, peningkatan investasi, infrastruktur dan sumberdaya manusia (Amalia et al., 2022; Setianingtiyas et al., 2019).

Peran sektor industri di Indonesia sangat vital sebagai salah satu mesin pertumbuhan ekonomi nasional yang memiliki multiplier effect yang besar bagi tumbuhnya subsektor terkait, penyerapan tenaga kerja, peningkatan daya beli masyarakat, mengurangi kemiskinan dan peningkatan pendapatan nasional (Jomo, 2019; Kurniawan & Managi, 2018; Rahmah & Widodo, 2019).

Sektor industri berdasarkan penggunaan komponen inputnya ada yang bersifat padat modal dan padat karya (Alvarez-Cuadrado et al., 2017; Djulius et al., 2019; Rostiana et al., 2022; Setiawan et al., 2021). Subsektor industri pengolahan yang bersifat padat modal misalnya seperti pabrik kendaraan bermotor, industri minyak dan gas, industri produk teknologi dan sebagainya, berdasarkan penggunaan inputnya yang bersifat padat modal subsektor industri tersebut lebih banyak membutuhkan penggunaan mesin dan teknologi dalam proses produksinya. Sementara itu subsektor industri pengolahan yang bersifat padat karya misalnya seperti industri garmen, tekstil, industri kertas, alas kaki dan penyamakan kulit, berdasarkan penggunaan inputnya yang bersifat padat karya, subsektor industri tersebut lebih banyak membutuhkan

penggunaan tenaga kerja karena diperlukan keahlian khusus dalam proses produksinya.

Salah satu subsektor industri pengolahan yang bersifat padat karya yang saat ini mulai berkembang adalah industri penyamakan kulit, permintaan terhadap produk kulit tersamak saat ini cukup diminati seiring dengan berkembangnya industri kreatif, fashion, alas kaki dan sebagainya pada pasar domestik maupun mancanegara. Industri penyamakan kulit memiliki multiplier effect yang cukup besar bagi proses pembangunan ekonomi khususnya di daerah karena memiliki dampak bagi penyerapan tenaga kerja, peningkatan devisa melalui ekspor, penciptaan aktivitas ekonomi terkait dan sebagainya (Kebede, 2020; PURBA et al., 2020; Putra et al., 2018). Salah satu industri penyamakan kulit yang memiliki skala produksi cukup besar dan terkonsentrasi pada suatu kawasan terdapat di Kabupaten Garut yaitu sentra industri penyamakan kulit Sukaregang.

Industri kulit Sukaregang telah berdiri sejak tahun 1920 dengan proses produksi secara tradisional untuk memproduksi penyamakan kulit yang hanya dilakukan oleh 4 entitas unit usaha. Tersedianya bahan baku yang melimpah serta peningkatan permintaan menjadikan industri penyamakan kulit Sukaregang mulai berkembang sehingga proses produksi sudah dilakukan modernisasi menggunakan mesin pada tahun 1975, diikuti dengan bertambahnya entitas usaha sehingga dibentuk Koperasi Industri Kulit Garut dan Unit Pelayanan Teknis Pengembangan Industri Kulit pada tahun 1982. Sampai saat ini Sukaregang telah menjadi aglomerasi untuk industri penyamakan kulit dengan meningkatnya aktivitas produksi dan jumlah entitas usaha penyamakan kulit yang mencapai 387 unit entitas usaha sehingga statusnya telah berubah menjadi Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang. Sentra industri kulit Sukaregang terus berkembang sehingga kualitas produk kulit tersamak semakin baik seiring dengan modernisasi proses produksi. Letak geografis Kabupaten Garut yang dekat dengan Kota Bandung dan Jakarta sebagai pusat industri kreatif seperti sepatu, sandal, tas, jaket dan produk fashion lainnya mengakibatkan permintaan terhadap kulit tersamak Sukaregang cukup tinggi. Menurut data dari Pemerintah Kabupaten Garut tahun 2021, rata-rata produksi kulit tersamak yang dihasilkan oleh sentra industri penyamakan kulit Sukaregang mencapai 7.659.250 kg atau 9.360.000 sqf (*Squarefoot*). Sebanyak 1.850.000 Sqf (*Squarefoot*) dari total produksi di ekspor ke Malaysia, Taiwan, China, dan Singapura dengan nilai ekspor sebesar 1.887.408 US\$.

Dalam proses produksinya, sentra industri penyamakan kulit Sukaregang memiliki eksternalitas atau dampak ekonomi yang ditimbulkan baik dampak positif atau manfaat ekonomi atau maupun dampak negatif atau kerugian ekonomi. Manfaat ekonomi yang ditimbulkan dari sentra industri penyamakan kulit Sukaregang berupa penyerapan tenaga kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, kontribusi terhadap PDRB dan memiliki multiplier effect pada berbagai subsektor ekonomi terkait. Disisi lain aktivitas produksi juga megakibatkan kerugian ekonomi berupa pencemaran lingkungan, menyebabkan terganggunya kesehatan masyarakat, dan dampak negatif lainnya. Sejalan dengan uraian tersebut, penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi dan melakukan valuasi dampak ekonomi yang ditimbulkan dari keberadaan sentra industri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjawab tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi valuasi dampak ekonomi yang

ditimbulkan oleh sentra industri penyamakan kulit Sukaregang. Sejalan dengan tujuan penelitian pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif sehingga tergambarkan dengan akurat bagaimana tempat, pelaku, aktivitas dan interaksi para narasumber untuk mendapatkan perkiraan yang akurat mengenai valuasi dampak ekonomi yang ditimbulkan (Gerring, 2017; Padilla-Rivera et al., 2021; Rukajat, 2018; D. Sugiyono, 2013; P. D. Sugiyono, 2010). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dimana data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui proses wawancara dan observasi, selanjutnya untuk mendapatkan informasi yang valid dilakukan triangulasi antar narasumber dan diperkuat dengan *expert judgement*.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai valuasi dampak ekonomi dari keberadaan sentra industri penyamakan kulit Sukaregang, penelitian ini menggunakan alat analisis berupa analisis biaya dan manfaat. Identifikasi eksternalitas baik positif maupun negatif sebagai dampak ekonomi yang ditimbulkan dari aktifitas industri kulit di Sukaregang dibatasi pada manfaat atau biaya yang bersifat langsung dan tidak langsung yang dirasakan oleh masyarakat. Pendekatan kuantifikasi manfaat dan biaya dilakukan dengan metode valuasi ekonomi atau pendugaan nilai berdasarkan data primer dan data sekunder yang diperoleh di lapangan (Loomisa et al., 2018; Parmawati, 2019; Suzana et al., 2011). Perkiraan eksternalitas yang akan di valuasi dibatasi pada indikator sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Penilaian Valuasi Ekonomi

Dampak Ekonomi	Sumber Data	Informan	Ukuran	Satuan
Manfaat Ekonomi				
1. Langsung				
Pendapatan Tenaga Kerja	Primer & Sekunder	Pengusaha, Asosiasi, Pemerintah	Upah Tenaga Kerja	Rp/ Tahun
2. Tidak Langsung				
Ganti Rugi Biaya Eksternal Yang diterima Masyarakat	Primer	Pengusaha, Asosiasi, Masyarakat Terdampak	Biaya Ganti Rugi atau CSR	Rp/ Tahun
Berkembangnya Usaha Kerajinan Kulit	Primer & Sekunder	Pengrajin Kulit, Pemerintah	Nilai Tambah	Rp/ Tahun
Kerugian Ekonomi				
1. Langsung				
Pencemaran Lingkungan	Primer	Pemerintah, Pemerhati Lingkungan	Kerugian Lingkungan Atau Biaya Penanggulangan Lingkungan	Rp/ Tahun
2. Tidak Langsung				
Terganggunya Kualitas Kesehatan Masyarakat	Primer	Masyarakat Terdampak, Pemerintah	Biaya Kesehatan Masyarakat	Rp/ Tahun
Tercemarnya Air Tanah Sebagai Sumber Air Bersih Masyarakat	Primer	Masyarakat Terdampak, Pemerintah	Biaya Air Bersih Masyarakat	Rp/ Tahun

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Kondisi ekonomi sentra industri penyamakan kulit sukaregang

Sentra Industri Kecil penyamakan kulit Sukaregang berlokasi di Kecamatan Garut Kota dan Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut. Perkembangan proses produksi pada industri penyamakan kulit Sukaregang dibagi menjadi tiga tahap. Pada tahap pertama kegiatan industri penyamakan kulit Sukaregang dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang sederhana dan sangat manual, bahan baku yang digunakan berasal dari kulit domba karena memiliki kualitas yang baik sehingga cocok untuk bahan jaket, sarung tangan dan sepatu. Pada tahap kedua aktivitas produksi mulai menggunakan bantuan mesin dan teknologi yang sederhana, kulit diproses tanpa menggunakan bahan-bahan kimia, sehingga limbahnya tidak banyak membahayakan lingkungan sekitar, pada waktu itu limbah kulit bisa digunakan oleh para petani sebagai bahan pupuk di sawah-sawah. Tahap ketiga proses produksi mulai menggunakan bantuan mesin yang lebih canggih, skala produksi yang besar dan menggunakan bahan-bahan kimia sehingga aktivitas industri kulit Sukaregang tumbuh dan berkembang cukup pesat dan menghasilkan banyak manfaat ekonomi, tetapi disisi lain menghasilkan eksternalitas negatif khususnya pada aspek lingkungan. Hasil penelitian menemukan tahap-tahap perkembangan sentra industri penyamakan kulit Sukaregang sebagai berikut.

Tabel 2. Perkembangan Industri Penyamakan Kulit Sukaregang

No	Jenis Kegiatan	1920-1975	1920-1976	1982-1996	1996-Sekarang
1	Jumlah Entitas Usaha	4	5	330	387
2	Bahan Baku	Kulit Domba, Kulit Kambing	Kulit Domba, Kulit Kambing	Kulit domba, Kulit Kambing, Kulit kerbau, Kulit Sapi	Kulit domba, Kulit Kambing, Kulit kerbau, Kulit Sapi
3	Kimia Kulit	Masih menggunakan bahan nabati (akasia, kunir, kemiri, kapur, dsb)	Masih menggunakan bahan nabati (akasia, kunir, kemiri, kapur, dsb)	Berbagai macam bahan kimia sudah digunakan dalam setiap tahap proses produksi	Berbagai macam kimia sudah digunakan dalam setiap tahap proses produksi
4	Metode Kerja	Masih sederhana dan sangat tradisional dengan menggunakan tenaga manusia	Masih sederhana dan sangat tradisional dengan menggunakan tenaga manusia	Waktu proses lebih singkat karena telah menggunakan mesin dan kimia	Waktu proses lebih singkat karena telah menggunakan mesin dan kimia
5	Mesin Produksi	Tenaga manual, bambu, batu kambang, pisau, bak perendam	Tenaga manual, bambu, batu kambang, pisau, bak perendam	Mesin-mesin produksi untuk <i>Liming, Fleshing, Splitting, Tanning, Samying, Shaving, Setting Out, Finishing</i>	Semua tahapan proses produksi sudah menggunakan mesin

No	Jenis Kegiatan	1920-1975	1920-1976	1982-1996	1996-Sekarang
6	Jenis Kulit Yang Diproduksi	Bahan untuk lapis sepatu	Bahan untuk lapis sepatu	Beraneka macam kulit untuk bahan sepatu, jaket, sarung tangan, dompet, tas, ikat pinggang, dsb	Beraneka macam kulit untuk bahan sepatu, jaket, sarung tangan, dompet, tas, ikat pinggang, dsb
7	Pangsa Pasar	Garut	Garut	Garut, Bandung, Jakarta, Tangerang, Yogyakarta, Surabaya, Sidoarjo, Bali, Aceh, Medan, dsb	Garut, Bandung, Jakarta, Tangerang, Yogyakarta, Surabaya, Sidoarjo, Bali, Aceh, Medan, Mancanegara dsb

Sumber : Hasil Wawancara

Dalam proses produksinya bahan baku yang digunakan pada sentra industri penyamakan kulit Sukaregang adalah kulit sapi dan kulit domba. Bahan baku yang digunakan berasal dari berbagai macam daerah seperti Jawa Barat dan beberapa kota di Pulau Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan bahkan ada sebagian yang berasal dari impor, menurut hasil wawancara dengan para narasumber, saat ini bahan baku yang digunakan telah mencapai 18.672 ton per tahun.

Hasil produksi dari industri penyamakan kulit berupa lembaran kulit siap pakai memiliki pangsa pasar yang beragam dimana 25% hasil produksi diserap oleh industri lokal yang digunakan untuk kerajinan kulit di Garut. Selanjutnya 45% output diserap oleh pasar domestik untuk kebutuhan produk kulit di Indonesia, dan 30% lainnya dipasarkan dan di ekspor ke mancanegara diantaranya Malaysia, Taiwan, Singapura, China, Perancis, dan negara tujuan ekspor lainnya.

Entitas usaha industri penyamakan kulit di Sukaregang saat ini berjumlah sebanyak 387 unit usaha, dimana sebanyak 55 dapat dikategorikan sebagai industri menengah dan industri besar karena telah memiliki sarana produksi yang lengkap berupa mesin-mesin, pabrik dan teknologi. Sementara sebanyak 332 unit usaha tergolong sebagai industri kecil menengah karena belum memiliki sarana produksi, sehingga dalam kegiatan produksinya mereka bisa menyewa pabrik atau alat-alat produksi dari pengusaha yang 55 atau dari pabrik bersama yang disediakan oleh Pemerintah.

Menurut hasil wawancara terhadap beberapa stakeholder, ditemukan bahwa industri penyamakan kulit Sukaregang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.617 orang yang standar upahnya didasarkan kepada kebijakan upah minimum yang diterapkan di Kabupaten Garut. Nilai produksi kulit tersamak yang diproduksi oleh industri penyamakan kulit Sukaregang sampai saat ini rata-rata mencapai Rp.110.315.100.000 per tahunnya. Berikut adalah ringkasan mengenai kondisi ekonomi pada industri penyamakan kulit Sukaregang :

Tabel 3. Ringkasan Kondisi Ekonomi
Industri Penyamakan Kulit Sukaregang

Indikator	Nilai/Jumlah	Keterangan
Bahan Baku	18.762 Ton/Tahun	Berasal dari bergai daerah : Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dsb
Jumlah Perusahaan	387 Unit Usaha	Terbagi menjadi 2 Kategori, dimana 55 memiliki sarana produksi, 332 tidak atau belum memiliki sarana produksi
Tenaga Kerja	1.617 Orang	Didominasi oleh <i>unskill labour</i> yang sebagian besar berasal dari masyarakat sekitar, dengan upah minimum Garut sebagai acuan upah
Nilai Produksi	Rp.110.315.100.000	Rata-rata nilai produksi setiap tahunnya

Sumber : Hasil Penelitian

3.1.2 Valuasi Dampak Ekonomi

Identifikasi nilai dampak ekonomi baik positif maupun negatif sebagai eksternalitas yang ditimbulkan dari aktivitas industri penyamakan kulit di Sukaregang Kabupaten Garut dilakukan dengan cara valuasi atau pendugaan nilai ekonomi menggunakan pendekatan analisis biaya manfaat yang dibatasi pada manfaat atau biaya yang bersifat langsung dan tidak langsung yang dirasakan oleh pihak ketiga. Nilai eksternalitas dapat diketahui dengan penjarangan informasi melalui pendekatan wawancara kepada para narasumber yang selanjutnya dilakukan triangulasi dan expert judgement untuk mendapatkan data yang valid, akan tetapi nilai yang didapatkan dalam bentuk moneter tidak bersifat mutlak karena pendugaan nilai adalah *proxy* dari dampak eksternalitas yang diakibatkan oleh industri penyamakan kulit Sukaregang.

Valuasi Dampak Ekonomi Positif

Pendugaan nilai eksternalitas positif merupakan suatu upaya menilai manfaat yang diperoleh dari kegiatan industri penyamakan kulit Sukaregang dalam bentuk moneter. Adanya industri penyamakan kulit Sukaregang baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan manfaat kepada masyarakat sekitarnya. Sejalan dengan batasan pada penelitian ini, aspek yang dilakukan valuasi sebagai dampak ekonomi positif adalah sebagai berikut.

a. Penyerapan dan Pendapatan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber ditambah dengan pihak ahli, penelitian ini menemukan bahwa manfaat yang secara langsung dirasakan adalah penyerapan tenaga kerja, karena sebagian besar masyarakat di lingkungan Sukaregang dan sekitarnya bekerja pada industri penyamakan kulit untuk mencukupi kebutuhan hidup. Menurut hasil wawancara dengan pengusaha kulit dan asosiasi diketahui bahwa sampai saat ini tenaga kerja yang terserap oleh industri penyamakan kulit Sukaregang sebanyak 1.617 orang. Temuan ini diperkuat dengan *expert judgment* dari pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut dimana upah rata-rata dari tenaga kerja yang bekerja di industri penyamakan kulit Sukaregang mengacu kepada upah minimum Garut yaitu sebesar Rp.1.961.085 per bulan. Sehingga berdasarkan temuan tersebut perkiraan valuasi nilai manfaat ekonomi dari pendapatan dan penyerapan tenaga kerja adalah sebesar Rp.38.052.893.340 per tahun.

b. Biaya Kompensasi Yang Diterima Masyarakat

Manfaat ekonomi yang bersifat tidak langsung dari sentra industri penyamakan kulit Sukaregang yaitu adanya insentif yang diterima oleh masyarakat terdampak pencemaran dari pihak pengusaha yang dikoordinir melalui asosiasi pengusaha. Berdasarkan hasil wawancara

dari sejumlah narasumber yaitu masyarakat terdampak, pengusaha, asosiasi dan pemerintah setempat ditemukan bahwa masyarakat yang terkena dampak limbah industri penyamakan kulit Sukaregang meliputi 34 RW, dimana untuk kompensasi tersebut setiap RW menerima dana sebesar Rp.1.000.000 setiap tiga bulan. Sehingga valuasi dampak ekonomi secara tidak langsung berupa insentif yang diterima masyarakat adalah sebesar Rp.136.000.000 per tahunnya.

c. Nilai Tambah Industri Kerajinan Kulit

Manfaat lainnya yang bersifat tidak langsung adalah tumbuhnya usaha turunan dari industri penyamakan kulit Sukaregang. Dengan adanya industri penyamakan kulit mengakibatkan terciptanya klaster industri kerajinan produk kulit dan wisata belanja. Manfaat atau nilai eksternalitas dari usaha kerajinan kulit tersebut diukur melalui nilai tambah, dimana nilai tambah tersebut adalah selisih antara nilai input dan nilai output dari kerajinan kulit. Nilai output dari industri kerajinan kulit berdasarkan hasil wawancara dengan Pengrajin kulit dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Garut adalah mencapai Rp.57.906.200.000 per tahunnya, sementara untuk nilai input usaha kerajinan kulit didapat dari bahan baku kulit tersamak yang diproduksi oleh industri penyamakan kulit, menurut hasil wawancara dengan pengusaha, asosiasi dan pelaku usaha kerajinan kulit menemukan informasi bahwa besarnya nilai input berupa bahan baku untuk kerajinan kulit di Kawasan Sukaregang adalah sebesar 25% dari total produksi kulit tersamak, dimana nilai total produksi kulit tersamak adalah sebesar Rp.110.315.100.000, sehingga nilai input dari usaha kerajinan kulit Sukaregang adalah 25% dari Rp.110.315.100.000 yaitu Rp.27.578.775.000, dengan demikian nilai tambah dari usaha kerajinan kulit Sukaregang adalah selisih antara nilai output dan nilai input yaitu nilai tambahnya adalah sebesar Rp.30.327.425.000 per tahunnya.

Valuasi dampak ekonomi positif dari keberadaan sentra industri penyamakan kulit Sukaregang yang didasarkan kepada hasil penelitian menemukan bahwa industri penyamakan kulit Sukaregang diperkirakan menghasilkan dampak ekonomi positif sebesar Rp68.516.318.340 per tahunnya, dimana terdapat manfaat langsung sebesar Rp38.052.893.340 per tahun dan manfaat tidak langsung sebesar Rp.30.463.425.000 per tahun.

Tabel 4. Perkiraan Nilai Dampak Ekonomi Positif

Dampak	Nilai	Penerima Dampak Positif	Total Nilai Dampak Per Tahun
Langsung			
Upah Tenaga Kerja	Rp.1.672.947,97,- /orang/bulan	1617 Orang	Rp38.052.893.340
Tidak Langsung			
Dana Kompensasi Yang Diterima Masyarakat	Rp.1.000.000,-/RW/3 bulan	34 RW	Rp136.000.000
Nilai Tambah Usaha Kerajinan Kulit	Rp.30.327.425.000,- /tahun	Seluruh Usaha Kerajinan Kulit Sukaregang	Rp30.327.425.000
Total Nilai DampakPositif			Rp68.516.318.340

Sumber : Hasil Penelitian

Valuasi Dampak Ekonomi Negatif

Pendugaan nilai eksternalitas negatif dibatasi pada dampak negatif berupa kerugian yang diakibatkan baik secara langsung maupun tidak

langsung dari industri penyamakan kulit Sukaregang. Sejalan dengan batasan pada penelitian ini, aspek yang dilakukan valuasi sebagai dampak ekonomi positif adalah sebagai berikut.

a. Dampak Pencemaran Lingkungan

Nilai dampak ekonomi negatif yang terjadi secara langsung dari industri penyamakan kulit Sukaregang adalah pencemaran lingkungan khususnya pencemaran sungai yang diakibatkan oleh limbah proses produksi industri kulit yang belum dikelola secara optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil expert judgement oleh pemerhati lingkungan di Pemerintah Kabupaten Garut yang menjelaskan bahwa pencemaran sungai diakibatkan karena limbah cair yang dibuang secara langsung tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu, oleh karena itu pendekatan yang digunakan untuk menduga nilai dampak negatif secara langsung adalah dengan mengidentifikasi biaya yang harus dikeluarkan untuk pengelolaan limbah. Menurut hasil wawancara tersebut limbah yang dihasilkan oleh industri penyamakan kulit Sukaregang rata-rata sebanyak 9.500 m³ per hari, pengelolaan limbah tersebut tidak dilakukan oleh para pengusaha karena biayanya yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp.15.000/ m³. Sehingga nilai dampak ekonomi negatif yang diproyeksi melalui nilai biaya pengelolaan limbah cair yang seharusnya dikeluarkan adalah sebesar Rp.52.012.500.000 per tahunnya.

b. Dampak Kesehatan Masyarakat

Industri penyamakan kulit Sukaregang telah mengakibatkan dampak negatif secara tidak langsung atau eksternalitas secara tidak langsung salah satunya adalah terganggunya kualitas kesehatan masyarakat, pencemaran sungai mengakibatkan lingkungan menjadi bau terutama di musim kemarau, oleh karena itu muncul masalah kesehatan yang dirasakan oleh masyarakat yang kebanyakan adalah penyakit kulit dan gangguan pernafasan, bahkan lebih jauh dari itu pernah ada kasus yang mengakibatkan kematian, menurut hasil wawancara dengan masyarakat yang terdampak serta pemerintah setempat dan dipertkuat dengan pernyataan dari pihak Dinas Lingkungan Hidup, masyarakat yang terdampak limbah tersebut adalah masyarakat yang berada disekitar aliran sungai Cigulampeng dan sungai Ciwalen yang meliputi 34 RW dengan rata-rata jumlah penduduk sebanyak 705 orang per RW. Dari hasil expert judgement ditemukan informasi bahwa terdapat sebanyak 35% dari masyarakat terdampak yang mengalami gangguan kesehatan yang diperkirakan sekitar 8.389 orang. Karena terlalalu sering terpapar secara langsung oleh limbah tersebut, untuk biaya kesehatan tersebut, menurut masyarakat mereka harus mengeluarkan biaya secara pribadi untuk berobat ke dokter selama 2 bulan sekali dengan biaya per satu kali berobat sebesar Rp.100.000. Sehingga nilai eksternalitas tidak langsung terhadap biaya kesehatan masyarakat yang terdampak diperkirakan sebesar Rp.5.003.400.000 per tahunnya.

c. Biaya Air Bersih Masyarakat

Dampak ekonomi negatif lainnya yang bersifat tidak langsung diidentifikasi melalui terganggunya kualitas air bersih masyarakat yang terdampak pencemaran lingkungan. Sumber air bersih masyarakat yang berasal dari air tanah atau sumur sudah tidak dapat digunakan lagi karena limbah cair disekitar sungai sudah meresap ke air tanah sehingga air tanah tersebut juga menjadi bau dan tidak bisa dipakai karena sudah terpapar limbah. Menurut hasil wawancara dengan masyarakat dari 34 RW masyarakat yang terkena dampak lingkungan sudah beralih menggunakan air PDAM dengan biaya rata-rata yang mereka keluarkan sebesar Rp.100.000 per bulan dengan pengguna sebanyak 7.213 orang. Sehingga nilai eksternalitas negatif yang bersifat tidak langsung yang

diukur melalui biaya air bersih masyarakat adalah sebesar Rp8.655.600.000 per tahunnya. Berikut adalah rincian hasil penelitian untuk nilai eksternalitas negatif :

Valuasi dampak ekonomi positif dari keberadaan sentra industri penyamakan kulit Sukaregang yang didasarkan kepada hasil penelitian menemukan bahwa industri penyamakan kulit Sukaregang diperkirakan menghasilkan dampak ekonomi negatif sebesar Rp.65.701.500.000 per tahunnya, dimana terdapat nilai eksternalitas negatif secara langsung sebesar Rp.52.012.500.000 per tahun dan eksternalitas negatif secara tidak langsung sebesar Rp.13.689.000.000 per tahun.

Tabel 5. Perkiraan Nilai Dampak Negatif

Dampak	Nilai	Penerima Dampak Negatif	Total Nilai Dampak Per Tahun
Langsung			
Pencemaran Sungai dan Udara	Rp.142.500.000,- /hari	Lingkungan	Rp52.012.500.000,00
Tidak Langsung			
Terganggunya Kesehatan Masyarakat	Rp.100.000,- /orang/2 bulan	8389 Orang	Rp5.033.400.000,00
Tercemarnya Sumber Air Bersih Masyarakat	Rp.100.000,- /pengguna/bulan	7213 Pengguna	Rp8.655.600.000,00
Total Nilai Dampak Negatif			Rp65.701.500.000,00

Sumber : Hasil Penelitian

3.2 Pembahasan

Aktivitas pada sektor industri telah membawa banyak manfaat dan menjadi multiplier effect bagi banyak aspek, akan tetapi selain membawa manfaat langsung aktivitas pada sektor industri juga menghasilkan dampak yang disebut dengan eksternalitas (Hong et al., 2020; Ning et al., 2016). Eksternalitas yang ditimbulkan oleh sentra industri penyamakan kulit Sukaregang terjadi karena adanya gap antara marginal social dan private cost suatu barang pada proses produksi penyamakan kulit. Sehingga proses produksi pada sentra industri penyamakan kulit Sukaregang menimbulkan adanya manfaat ekonomi atau eksternalitas positif dan kerugian ekonomi atau eksternalitas negatif. Penerima dampak manfaat dan kerugian dari aktivitas sentra industri penyamakan kulit Sukaregang adalah pihak ketiga yaitu masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa sentra industri penyamakan kulit Sukaregang menghasilkan dampak ekonomi positif yang bersifat langsung yaitu berupa penyerapan tenaga kerja, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo, Neffke dan Purnamawati (Neffke et al., 2017; Purnamawati & Khoirudin, 2019; Purnomo, 2021) yang menjelaskan bahwa aktivitas pada sektor industri yang bersifat padat modal mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak sehingga keberadaan sektor industri memiliki peran yang penting bagi pembangunan daerah-daerah berkembang (Coe et al., 2017; Muljanto, 2021). Dalam penelitian juga ditemukan bahwa sentra industri penyamakan kulit Sukaregang menghasilkan dampak ekonomi positif berupa insentif bagi masyarakat terdampak serta menghasilkan multiplier effect bagi tumbuhnya aktivitas ekonomi terkait seperti UMKM kerajinan produk kulit, wisata belanja dan sebagainya. Temuan ini relevan dengan penelitian Fang, Antras dan Armelly (Antràs & Chor, 2022; Armelly et al., 2021; Fang & Chen, 2017)

yang menjelaskan bahwa sektor industri memiliki forward dan backward linkage, jenis produk yang dihasilkan oleh sentra industri penyamakan kulit Sukaregang merupakan barang setengah jadi berupa kulit tersamak, sehingga pada proses produksinya memiliki banyak sekali sektor terkait yang menjadi pendukung dan aktivitas turunan lainnya.

Selain dampak ekonomi positif, penelitian ini juga mengidentifikasi dampak ekonomi negatif atau kerugian yang dihasilkan oleh sentra industri penyamakan kulit Sukaregang. Kerugian ekonomi yang diakibatkan yaitu berupa pencemaran lingkungan khususnya pencemaran sungai yang menjadi pemicu utama terhadap terganggunya kualitas air bersih dan memiliki dampak kesehatan bagi masyarakat terdampak yang berada di sekitar aliran sungai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriyanti, Fairbrother dan Nguyen (Fairbrother, 2016; Fitriyanti, 2016; Nguyen et al., 2016) yang menyoroti dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas produksi pada sektor industri. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini aktivitas produksi pada sektor industri perlu memperhatikan dan mendukung pembangunan berkelanjutan baik dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang diharapkan dapat mereduksi potensi dampak kerugian yang dihasilkan.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap hasil dan pembahasan, penelitian ini menemukan bahwa kondisi ekonomi pada industri penyamakan kulit Sukaregang dapat dilihat dari 4 aspek, pertama bahan baku yang digunakan mencapai 18.672 ton/tahun yang didapat dari berbagai daerah di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dll. Kedua jumlah perusahaan pada lingkungan industri penyamakan kulit Sukaregang adalah sebanyak 387 unit usaha. Ketiga penyerapan tenaga kerja pada industri penyamakan kulit Sukaregang mampu menyerap sebanyak 1.617 orang tenaga kerja yang didominasi oleh tenaga kerja kasar unskill labour yang sebagian besar berasal dari masyarakat sekitar, dengan upah minimum sebagai acuan upah. Keempat nilai produksi dari industri penyamakan kulit Sukaregang telah mencapai nilai rata-rata Rp.110.315.100.000 per tahunnya. Kegiatan industri penyamakan kulit Sukaregang telah menghasilkan dampak ekonomi positif dan negatif, dampak ekonomi positif berupa manfaat ekonomi yang dihasilkan diperkirakan nilainya sebesar Rp68.516.318.340 per tahun. Sedangkan dampak negatif berupa kerugian ekonomi nilainya diperkirakan sebesar Rp.65.701.500.000 per tahun. Berdasarkan temuan tersebut penelitian ini merekomendasikan bahwa perlu dilakukan evaluasi terhadap insentif kompensasi lingkungan yang diberikan oleh pelaku usaha kepada masyarakat karena insentif tersebut bersifat jangka pendek sehingga sebaiknya dialihkan pada pemecahan masalah jangka panjang berupa perbaikan tata kelola pengelolaan limbah. Dalam konteks pembangunan daerah, pemerintah diharapkan dapat menerapkan kebijakan yang terintegrasi sehingga kegiatan industri penyamakan kulit Sukaregang dapat membawa manfaat atau eksternalitas positif semaksimal mungkin tetapi disisi lain juga dengan menekan dampak atau eksternalitas negatif yang ditimbulkan. Dalam rangka penyempurnaan dan pengembangan ilmu, penelitian selanjutnya diharapkan lebih mendalam menguraikan dampak eksternalitas secara komprehensif dengan berbagai model dan metode penelitian yang memperhatikan aspek lingkungan sehingga menemukan hasil yang lebih mendalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Alvarez-Cuadrado, F., Van Long, N., & Poschke, M. (2017). Capital–labor substitution, structural change, and growth. *Theoretical Economics*, 12(3), 1229–1266.
- Antràs, P., & Chor, D. (2022). Global value chains. *Handbook of International Economics*, 5, 297–376.
- Armelly, A., Rusdi, M., & Pasaribu, E. (2021). Analisis sektor unggulan perekonomian Indonesia: Model input-output. *Sorot*, 16(2), 119–134.
- Dj Julius, H., Wongyu, C., Juanim, J., & Santy, R. D. (2019). Nexus of foreign direct investment, domestic investment, and manufacturing industry value added in Indonesia. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 1–8.
- Fitriyanti, R. (2016). Pertambangan Batubara: Dampak Lingkungan, Sosial Dan Ekonomi. *Jurnal Redoks*, 1(1).
- Gerring, J. (2017). Qualitative methods. *Annual Review of Political Science*, 20, 15–36.
- Hong, Y., Lyu, X., Chen, Y., & Li, W. (2020). Industrial agglomeration externalities, local governments' competition and environmental pollution: Evidence from Chinese prefecture-level cities. *Journal of Cleaner Production*, 277, 123455.
- Kebede, S. G. (2020). , Paper 3 Linkage of the Industry Sector with Other Sectors in the Ethiopian Economy: A SAM Multiplier Analysis. *Essays on The Path to Industrialization in Ethiopia*, 112.
- Kurniawan, R., & Managi, S. (2018). Economic growth and sustainable development in Indonesia: an assessment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(3), 339–361.
- Muljanto, M. A. (2021). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 5(2), 169–181.
- Neffke, F. M. H., Otto, A., & Weyh, A. (2017). Inter-industry labor flows. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 142, 275–292.
- Nguyen, T. L. T., Laratte, B., Guillaume, B., & Hua, A. (2016). Quantifying environmental externalities with a view to internalizing them in the price of products, using different monetization models. *Resources, Conservation and Recycling*, 109, 13–23.
- Ning, L., Wang, F., & Li, J. (2016). Urban innovation, regional externalities of foreign direct investment and industrial agglomeration: Evidence from Chinese cities. *Research Policy*, 45(4), 830–843.
- Padilla-Rivera, A., do Carmo, B. B. T., Arcese, G., & Merveille, N. (2021). Social circular economy indicators: Selection through fuzzy delphi method. *Sustainable Production and Consumption*, 26, 101–110.
- Muljanto, M. A. (2021). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 5(2), 169–181.
- Neffke, F. M. H., Otto, A., & Weyh, A. (2017). Inter-industry labor flows. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 142, 275–292.
- Nguyen, T. L. T., Laratte, B., Guillaume, B., & Hua, A. (2016). Quantifying environmental externalities with a view to internalizing them in the price of products, using different monetization models. *Resources, Conservation and Recycling*, 109, 13–23.
- Ning, L., Wang, F., & Li, J. (2016). Urban innovation, regional externalities of foreign direct investment and industrial agglomeration: Evidence from Chinese cities. *Research Policy*, 45(4), 830–843.

- Padilla-Rivera, A., do Carmo, B. B. T., Arcese, G., & Merveille, N. (2021). Social circular economy indicators: Selection through fuzzy delphi method. *Sustainable Production and Consumption*, 26, 101–110.
- Setianingtias, R., Baiquni, M., & Kurniawan, A. (2019). Pemodelan indikator tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 27(2), 61–74.
- Setiawan, M., Indiasuti, R., Hidayat, A. K., & Rostiana, E. (2021). R&D and Industrial Concentration in the Indonesian Manufacturing Industry. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(2), 112.
- Suzana, B. O. L., Timban, J., Kaunang, R., & Ahmad, F. (2011). Valuasi Ekonomi Sumberdaya Hutan Mangrove Di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 29–38.

Buku :

- Amalia, F., Sinaga, R., Soeyatno, R. F., Silitonga, D., Solikin, A., Hubbansyah, A. K., Siregar, R. T., Maulina, D., Kusumaningrum, R., & Sahamony, N. F. (2022). *Ekonomi pembangunan*. Penerbit Widina.
- Barrier, E. B. (2017). The concept of sustainable economic development. In *The economics of sustainability* (pp. 87–96). Routledge.
- Coe, N. M., Hess, M., Yeung, H. W., Dicken, P., & Henderson, J. (2017). ‘Globalizing’ regional development: a global production networks perspective. In *Economy* (pp. 199–215). Routledge.
- Fairbrother, M. (2016). Externalities: why environmental sociology should bring them in. *Environmental Sociology*, 2(4), 375–384.
- Fang, D., & Chen, B. (2017). Linkage analysis for the water–energy nexus of city. *Applied Energy*, 189, 770–779.
- Firdausy, C. M., Suryana, A., Nugroho, R., & Suhartoko, Y. B. (2019). Revolusi Industri 4.0 dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Jakarta*.
- Jomo, K. S. (2019). *Southeast Asia’s misunderstood miracle: industrial policy and economic development in Thailand, Malaysia and Indonesia*. Routledge.
- Loomisa, J., Kentb, P., Strange, L., Fausch, K., & Covich, A. (2018). Measuring the total economic value of restoring ecosystem services in an impaired river basin: results from a contingent valuation survey. In *Economics of water resources* (pp. 77–91). Routledge.
- Parmawati, R. (2019). *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam & Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau*. Universitas Brawijaya Press.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.